

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA AYAM POTONG DI KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Pada Program Study Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Riau*



Oleh:

**DHEA GUSREVERY
175310676**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : DHEA GUSREVERY
NPM : 175310676
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA AYAM
POTONG DI KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 15 %
pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper
repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat
keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 Juni 2021

Ketua Program Studi Akuntansi

Siska, SE., M.Si., Ak., CA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA AYAM POTONG DI KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya yang disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Pekanbaru, 23 Juni 2021

Yang memberikan pernyataan,

Matrai

Dhea Gusrevery
NPM:175310676

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai suatu usaha produktif yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia pada saat ini masih belum menerapkan akuntansi dalam menjalankan usahanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dengan konsep dasar akuntansi.

Data yang telah dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Teknik dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara, pengambilan dokumentasi, melakukan observasi, dan penyebaran kuisioner. Kemudian, setelah semua data telah terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif sehingga dapat diketahui bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dengan konsep dasar akuntansi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, masih banyak usaha yang belum menerapkan konsep akuntansi laba rugi dalam usahanya, (2) dasar pencatatan yang digunakan oleh usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah *single entry system*, dan (3) usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum menerapkan konsep posisi keuangan pada usahanya. Sistem pencatatan yang dilakukan usaha ayam potong di kecamatan tenayan raya kota Pekanbaru masih bersifat sederhana dalam memberikan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi serta belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi dalam menjalankan bisnis.

Kata Kunci: Kesatuan Usaha, Periode Waktu, Kelangsungan Usaha, Penandingan

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) as a productive business that plays an important role in the Indonesian economy at this time have not yet implemented accounting in running their business. The purpose of this study was to determine the suitability of the accounting application carried out by the broiler business in Tenayan Raya Pekanbaru with the basic concepts of accounting.

The data that has been collected is primary and secondary. The technique of collecting data in this research is conducting interviews, taking documentation, making observations, and distributing questionnaires. Then, after all the data has been collected, the data is analyzed using descriptive methods so that it can be seen how the suitability of the application of accounting in the broiler business in Tenayan Raya Pekanbaru with the basic concepts of accounting.

The results obtained from the research conducted by the researchers are as follows: (1) In the chicken business in Tenayan Raya Pekanbaru, there are still many businesses that have not applied the concept of profit and loss accounting in their business, (2) the recording basis used by the broiler business in Tenayan Raya District, Pekanbaru City, is a single entry system, and (3) the broiler chicken business in Tenayan Raya District, Pekanbaru City has not applied the concept of financial position to its business. The recording system carried out by the broiler chicken business in the Tenayan Raya sub-district, Pekanbaru City is still simple in providing relevant and high-quality information and is not following the basic concepts of accounting in running a business.

Keywords: *Business Unit Entity, Time Period, Going Concern, Matching*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum WrWb

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul: **Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Ayam Potong Di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru**. Adapun Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) jurusan Akuntansi S1 fakultas ekonomi dan Bisnis universitas Islam Riau.

Penulisan Skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, arahan, kerja sama dan motivasi dari pihak-pihak yang terlibat. Untuk itu menulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL., selaku rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Firdaus-AR, SE, MSi., Ak., CA selaku dekan fakultas ekonomi dan bisnis universitas Islam Riau
3. Ibu Dr. Siska, SE, MSi., Ak., CA selaku ketua program studi akuntansi S1 fakultas ekonomi dan bisnis universitas Islam Riau
4. Bapak Dr. Zulhelmy, SE, MSi., Ak., CA., ACPA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen dan seluruh staff fakultas ekonomi dan bisnis universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis

6. Seluruh pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya yang telah bersedia untuk memberikan data keuangan guna mempermudah penyelesaian skripsi ini.
 7. Kepada kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan doa, dukungan dan materi untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
 8. Seluruh teman seperjuangan serta sahabat penulis Rike Rahmadanti, Tatanuud dan Tim Ibing yang sudah memberi dukungan kepada penulis.
 9. Untuk kekasih saya Wisnu yang telah memberikan dukungan, dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
 10. Kepada Ziva Magnolya selaku idola yang sudah menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 11. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*
- Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun pembahasan. Maka dari itu, penulis membutuhkan kritik dan saran untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan.

Pekanbaru, 18 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
NOTULENSI SEMINAR PROPOSAL	ii
NOTULENSI SEMINAR HASIL.....	iv
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	vii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU.....	ix
SURAT KEPUTUSAN DEKAN TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI	x
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI.....	xii
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	xiii
SURAT KEPUTUSAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING	xiv
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME.....	xvi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1 Telaah pustaka	10
2.1.1 Pengertian dan fungsi akuntansi	10
2.1.2 Konsep dan Prinsip Akuntansi.....	11
2.1.3 Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (UMKM). 15	

2.1.4	Sistem Akuntansi Pada Usaha Kecil	16
2.1.5	Siklus Akuntansi	19
2.1.6	Laporan Keuangan Lengkap Berdasarkan SAK EMKM	32
2.2.	Hipotesis	35
BAB III.	METODE PENELITIAN	37
3.1.	Lokasi Penelitian	37
3.2.	Operasional Variabel Penelitian	37
3.3.	Populasi dan Sampel	39
3.4.	Jenis dan Sumber Data	42
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6.	Teknik Analisis Data	43
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1	Gambaran umum identitas Responden	44
4.2	Hasil Penelitian	47
4.2.1	Identitas Responden	47
4.2.2	Pertanyaan Umum	50
4.2.3	Dasar pencatatan Akuntansi	54
4.2.5	Komponen Laporan Posisi Keuangan	61
4.3	Pembahasan.....	66
4.3.1	Konsep Dasar Akuntansi.....	66
4.3.2	Konsep Dasar Kesatuan Usaha.....	67
4.3.3	Konsep Dasar Kelangsungan usaha.....	68
4.3.4	Konsep Dasar Periode Waktu.....	68
4.3.5	Konsep Dasar Penandingan.....	69
BAB V.	SIMPULAN DAN SARAN	70
5.1	Kesimpulan	70
5.2.	Saran	71
Daftar Pustaka.....		73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kuisisioner
- Lampiran 2: Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 3: Pembukuan dan Dokumentasi Usaha
 - Lampiran 3.1: Ayam Potong Ocu
 - Lampiran 3.2: Ayam Potong Mas Kris
 - Lampiran 3.3: Ayam Potong Alifa
 - Lampiran 3.4: Ayam Potong Ulim
 - Lampiran 3.5: Ayam Potong Irfan
 - Lampiran 3.6: Ayam Potong Linda
 - Lampiran 3.7: Ayam Potong Kurnia
 - Lampiran 3.8: Abadi Ayam Potong
 - Lampiran 3.9: Ayam Potong Putra Langkat
 - Lampiran 3.10: Ayam Potong Ajo
 - Lampiran 3.11: Usaha Ayam Potong
 - Lampiran 3.12: Ayam Potong Pak Edy
 - Lampiran 3.13: Ayam Potong Buk Erna
 - Lampiran 3.14: Ayam Potong Mba Sri
 - Lampiran 3.15: Ayam Potong Dayat
 - Lampiran 3.16: Ayam Potong Barokah
 - Lampiran 3.17: Ayam Potong Lima Bersaudara
 - Lampiran 3.18: Ayam Potong Amanah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Umumnya banyak perusahaan didirikan dengan melaksanakan aktivitas yang memiliki nilai ekonomis dan diharapkan dapat memberikan hasil berupa keuntungan kepada pemangku kepentingan dalam usaha tersebut. Maka dari itu, pengelolaan aktivitas usaha diperlukan agar kegiatan operasional usaha dapat terkendalikan dengan baik. Sehingga, diperlukannya sistem akuntansi yang bisa dipergunakan dalam pengelolaan transaksi di perusahaan.

Hasil yang diperoleh dari sistem akuntansi tersebut memberikan sebuah informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan, meningkatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem yang ada dan meminimalkan kesalahan dalam proses pencatatan akuntansi. Selain itu, penerapan akuntansi bukan hanya diperlukan oleh usaha besar. UMKM juga perlu menerapkan akuntansi.

Laporan keuangan memiliki tujuan yaitu untuk menyediakan informasi tentang kinerja suatu usaha yang berguna bagi pihak tertentu dalam mengambil keputusan, sedangkan masih banyaknya pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya sebuah laporan keuangan dan belum mengetahui bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang baik, benar dan sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan dalam bidang ekonomi yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian dan dunia industri. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah. Maka, dengan undang-undang ini, usaha mikro, kecil dan menengah akan mendapatkan jaminan, keadilan usaha, dan dapat meningkatkan status, potensi dan peran usaha mikro kecil dan menengah dalam mewujudkan perekonomian, pemerataan dan peningkatan pendapatan pada masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan serta mengentaskan kemiskinan.

Namun demikian, UMKM masih dihadapi berbagai masalah. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM yaitu pelaku UMKM masih kurang memahami akan pentingnya mencatat dan menyusun laporan keuangan, yang mana pelaku UMKM lebih mengandalkan daya ingat. Demikian pula para pelaku UMKM masih beranggapan bahwa menerapkan akuntansi dalam usahanya akan mempersulit usaha tersebut. Mencatat dan menyusun laporan keuangan sangat penting bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Mengingat kontribusi UMKM yang cukup signifikan, diperlukan perhatian khusus untuk memperkuat dan mempertahankan eksistensi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Faktanya, UMKM masih memiliki kelemahan karena pengelolaan dan administrasi keuangan yang buruk. Banyak pelaku bisnis menghadapi masalah keuangan yang secara langsung mempengaruhi operasi bisnis mereka contohnya terlilitnya hutang dan tidak mampu membayarnya.

Mengingat pentingnya peran usaha kecil dan menengah (UMKM), keahlian dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan sangat penting. Karena kebanyakan masalah pada UMKM terletak pada masalah administrasi dan pencatatan. SAK EMKM mengatur standar akuntansi untuk usaha mikro, kecil dan menengah, yang berisi standar yang ditetapkan dan disetujui langsung oleh Dewan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Adapun alasan dirancangnya SAK EMKM karena masih banyaknya pelaku UMKM yang belum memahami atau mengetahui bagaimana cara membuat laporan keuangan yang baik dan benar. Sedangkan Laporan keuangan sendiri merupakan salah satu kunci pelaporan seluruh transaksi untuk seluruh kegiatan usaha UMKM.

Dalam penyajian laporan keuangan UMKM harus relevan, lengkap, mudah dipahami, serta komparatif. Dalam menyusun laporan keuangan harus sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Terdapat 5 jenis konsep dasar akuntansi, yaitu (1) konsep dasar pencatatan, terdiri dari dasar pencatatan berbasis kas dan berbasis akrual (2) konsep kesatuan usaha, merupakan suatu konsep yang memisahkan pencatatan keuangan bisnis dengan pencatatan keuangan rumah tangganya (pribadi) (3) konsep kelangsungan usaha, yaitu konsep yang menganggap suatu entitas dapat berlangsung tanpa batas waktu (4) konsep penandingan, yaitu konsep yang membandingkan pendapatan dengan beban yang timbul dalam usaha (5) konsep periode waktu, yaitu konsep yang memperlihatkan posisi keuangan atau hasil dari usaha dilaporkan secara berkala.

Untuk menyusun sebuah laporan keuangan, maka perlu mencatat transaksi-transaksi yang terjadi di usaha tersebut. Adapun dalam mencatat transaksi

dipergunakan buku harian dengan menggunakan sistem pencatatan akuntansi tunggal (*single entry*) yaitu mencatat dilakukan secara tunggal (tidak berpasangan), dan sistem pencatatan akuntansi berpasangan (*double entry*) yang berupa sistem pembukuan yang mencatat setiap transaksi bisnis dicatat setidaknya kedua akun, tiap pencatatan jumlah debit sama dengan jumlah kredit.

Sebelumnya penelitian yang sama tentang penerapan akuntansi pernah dilakukan oleh Megawati (2020) pada usaha ayam potong/broiler di kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi dengan judul skripsi Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Ayam Potong/Broiler di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Menyimpulkan bahwa usaha ayam potong tersebut belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi dikarenakan masih adanya beberapa pengusaha yang belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi dalam kegiatan usahanya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Elvaed (2020) terhadap usaha ayam potong dengan judul skripsi Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Dagang Ayam Broiler Di Kecamatan Rumbai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha ayam broiler di kecamatan Rumbai juga belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisis penerapan akuntansi pada usaha kecil maka mendorong penulis untuk melihat bagaimana penerapan akuntansi pada usaha ayam potong di kecamatan tenayan raya. Alasan penulis melakukan penelitian pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru karena Kecamatan Tenayan Raya termasuk kecamatan yang padat

penduduk. Selain itu, banyak usaha-usaha yang terletak pada Kecamatan Tenayan Raya yang menggunakan bahan dasar ayam seperti untuk usaha rumah makan, café dan sebagainya yang mengakibatkan jumlah pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya meningkat. Persaingan pun akan semakin ketat melihat semakin banyaknya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya. Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah system akuntansi untuk mengelola suatu usaha dimana kunci sukses dari suatu UMKM terletak pada pengelolaan keuangan yang baik.

Penulis melakukan survei awal pada Ayam Potong Ocu, Ayam Potong Mas Kris, Ayam Potong Alifa, Ayam Potong Ulim dan Ayam Potong Irfan. Dari survei yang telah dilakukan, penulis memperoleh data dari masing-masing usaha ayam potong tersebut.

Dari survei awal yang dilakukan pada Usaha Ayam Potong Ocu yang berada di Jl. Sepakat perum MKP No.82 Kecamatan Tenayan Raya. Usaha ini sudah berjalan selama 6 tahun dengan bantuak 1 karyawan. Dari data keuangan yang didapatkan menyimpulkan bahwa pemilik usaha hanya melakukan pencatatan menggunakan buku penjualan harian berupa pemasukan dan melakukan pencatatan pengeluaran yang digabungkan dengan pengeluaran harian. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh, usaha ayam potong ini membandingkan jumlah penerimaan kas dengan pengeluaran kas perharinya.

Usaha Ayam Potong Mas Kris berlokasi di perum griya bunda Jl. Keliling/Gn Gayo Kecamatan Tenayan Raya. Usaha ini sudah berjalan sekitar 4 tahun, dan langsung dikelola oleh pemilik tanpa adanya karyawan. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas

dan pengeluaran kas ke dalam satu buku harian, sedangkan untuk mengetahui laba pemilik hanya membandingkan antara pendapatan dengan pengeluaran.

Sedangkan Usaha Ayam Potong Alifa yang terletak di Jl. Utama Kecamatan Tenayan Raya sudah berjalan selama 7 tahun. Usaha ayam potong Alifa mempunyai 1 karyawan. Dari data yang diperoleh, pemilik usaha melakukan transaksi perhari, baik pemasukan maupun pengeluaran. Pemilik usaha melakukan perhitungan laba/rugi dengan menjumlahkan penjualan dengan seluruh biaya-biaya.

Pada Usaha Ayam Potong Ulim berlokasi di Jl. Lintas Sumatra Kecamatan Tenayan Raya. Usaha ayam potong Ulim sudah berjalan selama 3 tahun. Dalam pengelolaan usaha, ayam potong ulim dikelola langsung oleh pemilik tanpa adanya karyawan. Dari data yang diperoleh pemilik usaha melakukan transaksi perhari, baik pemasukan maupun pengeluaran. Pemilik usaha melakukan perhitungan laba/rugi dengan menjumlahkan penjualan dengan seluruh biaya-biaya.

Kemudian yang terakhir pada Usaha Ayam Potong Irfan berlokasi di Jl. Sail Kecamatan Tenayan Raya, dimana usaha ini sudah berjalan selama 5 tahun. Usaha ayam potong Irfan dikelola oleh pemilik dan dibantu oleh 1 karyawan. Dari data yang diperoleh pemilik usaha melakukan transaksi perhari, baik pemasukan maupun pengeluaran. Pemilik usaha melakukan perhitungan laba/rugi dengan menjumlahkan penjualan dengan seluruh biaya-biaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan berbagai masalah yang telah diuraikan penulis diatas bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap masalah akuntansi pada usaha mikro kecil menengah khususnya usaha pakan ternak

yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, dengan judul:
**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA AYAM POTONG DI
KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah kemukakan penulis diatas, maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah pokok yaitu sebagai berikut: Bagaimana Kesesuaian Akuntansi Pada Usaha Ayam Potong Di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha ayam potong di kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan pada penulis, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi secara umum dan akuntansi untuk usaha mikro, dimana penulis dapat melihat secara langsung praktek akuntansi keuangan yang diterapkan pada usaha mikro tersebut.
- b. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan berupa informasi yang bisa dipergunakan untuk perbaikan dalam pelaksanaan akuntansi keuangan usaha kecil.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama pada tempat yang berbeda.

1.4. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman, adapun sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian, maka penulis membagi menjadi lima bab yang masing-masing bab berisi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengandung penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam Bab ini menjelaskan bagaimana masalah dirumuskan dan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar hipotesis yang diajukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menyajikan metodologi penelitian berupa lokasi dan objek penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, populasi dan sampel.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengandung penjelasan mengenai hasil penelitian dan penguraian informasi penerapan akuntansi usaha ayam potong kecamatan Tenayan Raya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berupa akhir dari sebuah penelitian yang mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dapat disumbangkan



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah pustaka

2.1.1 Pengertian dan fungsi akuntansi

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dalam buku Zamzami and Nambella (2016), akuntansi merupakan seni mencatat, menggolongkan, serta mengikhtisarkan menggunakan cara yang penting, serta dinyatakan kedalam nilai moneter dari transaksi dan setidaknya memiliki sifat keuangan Menginterpretasikan hasil dari suatu peristiwa.

Menurut pemahaman Bahri (2016:2), akuntansi adalah teknik mencatat, mengkategorikan, mengikhtisarkan dan melaporkan suatu transaksi berdasarkan standar umum dan sistematis serta dengan cara yang disetujui. Selain itu, Sujarweni (2015:1) menyatakan dalam Hakim dan Iin (2018) bahwa akuntansi merupakan suatu aktivitas berupa jasa yang terdiri dari mencatat, mengkategorikan dan melaporkan peristiwa atau transaksi dibidang ekonomi, dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah informasi keuangan yang dibutuhkan pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Akuntansi yaitu sistem yang menyediakan laporan kepada pemangku kepentingan tentang kegiatan ekonomi dan juga kondisi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Hanggara (2019:1) dipahami bahwa akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pencatatan serta pelaporan data atau informasi yang bermanfaat sebagai penilaian dan untuk mengambil sebuah keputusan.

Dapat dilihat pada definisi di atas, bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas yang terjadi melalui proses mengidentifikasi, memperdagangkan, mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan laporan keuangan, yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh pihak tertentu.

Akuntansi juga membantu dalam menyediakan informasi dalam bentuk data keuangan bisnis yang tersedia. Setiap perusahaan membutuhkan data dan berbagai informasi tentang keuntungan dan kerugian bisnis. Untuk mendapatkan informasi ini, pengguna harus secara teratur mencatat transaksi perusahaan untuk setiap aktivitas yang dinyatakan dalam mata uang.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Akuntansi

Dalam rangka menerapkan akuntansi semacam ini, ada beberapa hal tentang konsep dasar dan prinsip akuntansi yang perlu diperhatikan. Konsep dasar akuntansi antara lain meliputi:

a. Konsep Dasar Pencatatan

Menurut Jerry J. Weygant, Donald E. Kieso dan Paul D. Kimeld (2007) dalam Putri (2020) terdapat dua tipe dasar pencatatan yang digunakan saat melakukan pencatatan suatu transaksi, adalah:

1. Dasar Kas (*Cash Basic*), suatu pendapatan diakui pada saat pembayaran diterima, dan beban diakui pada saat pembayaran dilakukan.
2. Dasar Akrua (*Accrual Basic*), dalam pencatatan akrual, transaksi yang menggantikan laporan keuangan entitas dicatat selama periode berlangsung.

Sedangkan menurut Nuraini dan Andrianto (2020:42), terdapat dua bentuk dasar akuntansi berupa akuntansi kas dan akuntansi akrual. *Cash basic* yaitu pendapatan/laba/beban diakui pada saat pembayaran dan penerimaan dilakukan, sedangkan *accrual basic* yaitu pada saat terjadinya transaksi sudah langsung diakui sebagai pendapatan dan beban.

b. Konsep Kesatuan Usaha.

Menurut Hery (2019:11) konsep kesatuan usaha yang memisahkan catatan transaksi keuangan perusahaan dari catatan transaksi keuangan pemilik yang merupakan pelaku ekonomi dan catatan pelaku ekonomi lainnya

Menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008) dalam Perdana (2020) konsep kesatuan usaha mengasumsikan bahwa suatu entitas adalah satu unit usaha yang berdiri sendiri dan berbeda dengan hak kepemilikan yang dimiliki oleh pemiliknya. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat mencatat transaksi pribadi pemiliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep unit usaha adalah konsep yang memisahkan catatan keuangan bisnis dan catatan keuangan pribadi (rumah tangga).

c. Konsep Kelangsungan Usaha / kesinambungan (*Going Concern*)

Menurut Hery (2019:12) suatu entitas didirikan dengan arti untuk tidak dibubarkan dalam waktu dekat, namun suatu entitas diharapkan dapat beroperasi tanpa batas waktu. Sedangkan menurut Nuraini dan Andrianto (2020:43) menyatakan bahwa suatu perusahaan harus hidup secara terus menerus dengan arti tidak diharapkan setelah satu tahun ditutup perusahaan melainkan harus berkesinambungan secara terus menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

konsep kesinambungan menduga bahwa suatu bisnis diharapkan dapat terus menerus beroperasi dengan menguntungkan tanpa batas waktu.

d. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Menurut Bahri (2016:3) menjelaskan suatu konsep akuntansi bahwa untuk menghasilkan sebuah keuntungan dan pendapatan selama suatu periode waktu, semua pendapatan diperoleh kemudian dibandingkan dengan biaya yang sudah dikeluarkan.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:49) dalam Megawati (2020) beranggapan bahwa beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan. Adapun laporan keuangan sebagai sarana penyedia informasi keuangan haruslah disusun sesuai dengan standar atau pedoman tertentu, supaya informasi-informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga bisa digunakan oleh pihak tertentu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan pada keuangan dan ekonomi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan merupakan konsep yang membandingkan pendapatan yang dihasilkan dengan beban yang sudah dikeluarkan dalam suatu bisnis.

e. Konsep Periode Waktu (*Time Period*)

Menurut Nuraini dan Andrianto (2020: 43) konsep periode waktu yaitu bahwa semua transaksi ekonomi yang dilakukan selama menjalankan bisnis oleh suatu perusahaan harus dikelompokkan ke dalam periode. Menurut Reeve (2011: 11) dalam Megawati (2020) konsep periode waktu merupakan suatu konsep

pendukung pelaporan pendapatan akuntansi serta yang terkait pada periode yang sama.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa konsep periode waktu merupakan suatu konsep dimana suatu perusahaan mencatat perhitungan keuangan usahanya secara bulanan atau tahunan.

Prinsip-prinsip akuntansi menurut Samryn (2014:24) dalam Hakim dan Iin (2018), yaitu:

1. Prinsip Biaya Historis

Prinsip yang berarti akuntansi didasarkan pada nilai sebenarnya diciptakan oleh peristiwa masa lalu. Di Indonesia, penilaian ulang yang disetujui pemerintah dapat digunakan untuk menyimpang dari prinsip ini.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Pendapatan diakui ketika hak atas suatu produk maupun jasa telah dialihkan kepada pembeli.

3. Prinsip Mempertemukan

Prinsip yang berarti pendapatan harus sesuai dengan pengeluaran atau pengorbanan sebelum pengeluaran tersebut membuahkan hasil.

4. Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi dapat dipahami karena harus menggunakan prosedur dan metode akuntansi yang sama seperti periode sebelumnya.

5. Prinsip Pengungkapan Penuh

Prinsip yang mensyaratkan pengungkapan dan pengakuan penuh atas semua pos yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.3 Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM mengacu pada kegiatan usaha yang didirikan oleh masyarakat dalam bentuk satu badan usaha atau badan usaha.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) :

- a. Usaha Mikro merupakan bisnis produktif yang dimiliki oleh orang perorangan atau badan bisnis perorangan yang telah memenuhi kriteria suatu usaha mikro berdasarkan yang telah diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha Kecil merupakan bisnis produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perorangan atau badan bisnis yang bukan termasuk anak perusahaan atau bukan afiliasi dari perusahaan yang dimiliki, dikelola, atau bukan menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang telah memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana telah diatur pada Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah merupakan bisnis produktif yang berdiri sendiri, dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan termasuk anak perusahaan atau afiliasi dari perusahaan yang dimiliki, dikelola, atau sebagai bagian langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahun sebagaimana dimaksud pada Undang-Undang ini.

Kriteria UMKM sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu:

- a. Usaha Mikro, yaitu mempunyai aset terbesar 50 juta dan memiliki omset terbesar 300 juta.
- b. Usaha Kecil, yaitu mempunyai aset >50 juta -500 juta dan omset pendapatan > 300 juta-2,5 miliar.
- c. Usaha Menengah, yaitu mempunyai aset >500 juta-10 miliar dan memiliki omset pendapatan 2,5 miliar – 50 miliar.

Ciri-ciri usaha mikro (Hapsari, 2017):

- a. Jenis komoditas dan komoditas yang diperdagangkan tidak selalu tetap , dapat berubah dalam waktu yang tidak terlalu lama.
- b. Lokasi operasional tidak selalu tetap dan lokasi bisa berubah sewaktu-waktu.
- c. Belum menerapkan pengelolaan keuangan yang sederhana, dan belum melakukan pemisahan keuangan rumah tangga dengan keuangan perusahaan.
- d. SDM (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang baik dan memadai.
- e. Tingkat Pendidikan masih tergolong rendah.
- f. Secara umum, mereka tidak pernah memiliki koneksi ke bank, tetapi mereka memiliki koneksi ke lembaga keuangan non-perbankan lainnya.
- g. Secara umum, tidak ada izin usaha atau syarat hukum untuk membayar NPWP.

2.1.4 Sistem Akuntansi Pada Usaha Kecil

Laporan keuangan usaha kecil dan menengah mengacu pada Standar Akuntansi keuangan Usaha Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Berikut laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM meliputi:

a) Laporan posisi keuangan

Menunjukkan aset, kewajiban, dan modal badan usaha tertentu setiap akhir periode. Struktur dan model laporan ini di definisikan pada SAK EMKM.

b) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi, menunjukkan keuntungan serta kerugian bisnis dalam periode tertentu. Adapun informasi yang muncul pada laporan laba atau rugi: pendapatan, beban keuangan, laba/rugi investasi yang menggunakan metode ekuitas, badan pajak, laba/rugi neto.

c) Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut SAK EMKM, CALK UMKM harus mencantumkan informasi sebagai berikut:

- a. Suatu pernyataan yang menyatakan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan dengan ED SAK EMKM.
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
- c. Rincian akun tertentu serta informasi tambahan yang menjelaskan berbagai transaksi signifikan yang sangat penting untuk membantu pengguna memahami laporan keuangan.

Informasi tentang posisi keuangan suatu bisnis mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas bisnis untuk tanggal tertentu kemudian disajikan dalam sebuah laporan posisi keuangan. Faktor-faktor tersebut diatur sesuai (SAK EMKM) antara lain:

- a. Aset adalah kekayaan yang dikendalikan perusahaan dari peristiwa masa lampau dan diharapkan manfaat ekonomi dimasa depan dapat mengalir ke dalam bisnis.
- b. Liabilitas adalah bentuk kewajiban sekarang suatu perusahaan yang muncul dari peristiwa dimasa lalu dan penyelesaian peristiwa tersebut mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mewakili kepentingan ekonomi entitas.
- c. Ekuitas yaitu hak atas sisa asset entitas setelah dikurangi semua kewajibannya.

Menurut SAK EMKM (2016: 7) untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar, perusahaan perlu menyajikan informasi yang:

- a. Relevan, Pengguna dapat menggunakan informasi yang relevan yang berkaitan dengan pengambilan sebuah keputusan.
- b. Representasi tetap, sebuah informasi yang terkandung pada laporan keuangan mewakili apa yang disajikan secara konsisten dan bebas dari salah saji atau anomali material.
- c. Keterbandingan, suatu informasi yang terkandung pada sebuah laporan keuangan suatu usaha bisa dibandingkan selama periode waktu tertentu untuk mengidentifikasi trend dalam posisi keuangan dan hasil operasi. Informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan dibandingkan antar perusahaan untuk menilai posisi keuangan serta kinerjanya.
- d. Keterpahaman, Posisi yang telah disajikan secara keseluruhan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Informasi dalam laporan keuangan

perusahaan mungkin masuk akal jika pengguna bekerja keras untuk mempelajari informasi yang terinformasi dengan baik

Sistem yang dilakukan pada UMKM sifatnya masih sangat sederhana dan menggunakan system akuntansi yang bersifat tunggal (*Single Entry System*). Sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) adalah sistem akuntansi tunggal. Artinya, setiap transaksi keuangan hanya dicatat dalam jurnal satu kali. Cara ini hanyalah daftar transaksi yang mempengaruhi rekening kas Anda. Artinya, penerimaan dicatat secara tunai dan pembayaran tunai dicatat secara tunai.

2.1.5 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan tahapan dalam proses akuntansi melalui laporan keuangan. Menurut Hakim dan Iin (2018:16), siklus akuntansi merupakan langkah menuju penerapan proses akuntansi sebagai bagian dari sistem informasi akuntansi. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan bukti suatu transaksi, menjurnal, memosting ke buku besar, menyusun laporan keuangan, dan membuat jurnal penutup.

Menurut pemahaman Bahri (2016:18), siklus akuntansi merupakan langkah dari permulaan suatu transaksi hingga Menyusun suatu laporan keuangan, kemudian siap untuk diakui ke langkah selanjutnya. Menurut Hery (2015:67), siklus akuntansi didefinisikan sebagai proses akuntansi yang dimulai dengan analisis transaksi dan penjurnalan dan terakhir melakukan penulisan laporan keuangan.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa siklus akuntansi adalah rangkaian proses yang secara sistematis menggambarkan tahapan kegiatan dalam

akuntansi melalui pencatatan, klasifikasi, ringkasan, dan pelaporan, mulai dari saat transaksi terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Hery (2015: 66-67) tahapan yang dilakukan dalam mengurutkan siklus akuntansi adalah:

1. Pertama, menganalisis dokumen pendukung transaksi, lalu informasi yang terdapat pada dokumen tersebut kemudian dicatat pada jurnal.
2. kemudian data yang ada pada jurnal diposting ke dalam buku besar.
3. Semua saldo akhir yang ada dalam masing-masing buku besar akun dipindahkan ke neraca saldo untuk dibuktikan kecocokan antara seluruh nilai akun bersaldo normal debit dengan nilai akun bersaldo normal kredit.
4. dilakukan analisis data penyesuaian, lalu membuat ayat jurnal penyesuaian.
5. Memosting data jurnal penyesuaian kedalam masing-masing buku besar akun terkait.
6. Dengan menggunakan bantuan neraca lajur sebagai kertas kerja (*Work sheet*), neraca saldo setelah penyesuaian (*adjusted trial balance*) dan kemudian laporan keuangan disiapkan.
7. kemudian disusun ayat jurnal penutup (*closing entries*).
8. Data jurnal penutup diposting pada akun terkait masing-masing buku besar.
9. Kemudian menyusun neraca saldo setelah penutupan (*post closing trial balance*).
10. Selanjutnya menyusun ayat jurnal pembalik (*reversing entries*).

Tahapan siklus akuntansi antara lain:

a. Transaksi

Transaksi merupakan peristiwa yang bisa diukur dengan menggunakan faktor keuangan dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Umumnya suatu transaksi selalu melibatkan pemindahan hak milik para pihak yang bertransaksi. Dalam bisnis, berbagai transaksi sering terjadi, seperti penjualan barang, pembelian peralatan kantor, penarikan tunai, dan pembayaran tunai. dan lain sebagainya.

b. Bukti dan Dokumen

Dokumen berupa bukti terjadinya suatu transaksi tertentu. Berbagai jenis formulir yang biasa. Berbagai macam formulir yang biasa dijadikan dokumen yaitu kwitansi, faktur, nota penjualan, dan sebagainya. Tanpa dokumen dasar, tidak bisa dilakukannya pencatatan akuntansi. Oleh sebab itu dokumen menjadi titik tolak dilakukannya proses akuntansi.

Bukti diperlukan untuk semua transaksi yang ditangani dalam laporan keuangan. Jika bukti transaksi tidak ada, transaksi tersebut dianggap tidak sah dan jika dieksekusi, merupakan hasil penting dari proses audit. Baik itu audit internal perusahaan atau audit eksternal. Beberapa jenis bukti transaksi, yaitu (Hakim dan In, 2018):

1. Faktur (Invoice)

Faktur yaitu bukti dari suatu transaksi yang dipergunakan untuk penjualan ataupun pembelian. Akibatnya, faktur biasanya hanya dipergunakan untuk akuntansi produk saat pencatatan suatu pembelian dan kinerja suatu penjualan. Tetapi, faktur banyak digunakan oleh penyedia layanan sebagai bukti transaksi. Rata - rata

penyedia layanan menggunakan kontrak, tanda terima, dan catatan sebagai bukti transaksi. Faktur dapat dibagi menjadi dua kategori: faktur pembelian dan faktur penjualan.

2. Nota Kontan

Merupakan bukti dari dua transaksi: penerimaan barang dan uang, dengan rincian daftar jenis, jumlah, serta harga beli barang. Nota kontan biasanya dipergunakan dalam transaksi tunai

3. Bukti Penerimaan

Adalah bukti yang menjelaskan bahwa barang tertentu sudah diterima. Barang berupa uang tunai atau persediaan barang yang diperdagangkan.

4. Memo

Informasi tentang suatu transaksi tertentu. Terdapat dua jenis memo pada akuntansi perusahaan dagang yaitu memo debit dan memo kredit. Nota Debit umumnya diterbitkan untuk mengembalikan (retur) barang yang dibeli oleh pembeli. Nota kredit merupakan pemberitahuan yang dikeluarkan oleh penjual untuk menarik barang yang dijual oleh penjual.

5. Kwitansi

Kwitansi mirip dengan nota kontan. Bedanya, jika dalam nota kontan berisi rincian jenis produk, jumlah produk, dan harga beli produk, maka kwitansinya hanyalah pernyataan pembayaran.

6. Rekening Koran

Merupakan laporan saldo kas yang akan dibuat oleh bank atas nama bisnis. Selain itu juga sebagai salah satu bukti penting transaksi dalam proses akuntansi. Rekening giro, biasa digunakan untuk mencocokkan saldo kas pada buku besar dengan saldo kas yang tercatat di bank. Jika saldo yang dikeluarkan oleh bank dan saldo direktur berbeda, bank perlu melakukan penyesuaian.

c. **Jurnal dan Buku Besar**

Menurut Bahri (2016:26), Jurnal adalah catatan sistematis dan kronologis transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Setelah mengumpulkan dan menganalisis transaksi, langkah selanjutnya adalah mencatatnya secara kronologis kedalam buku besar. Posting merupakan kegiatan pemindahbukuan catatan pada jurnal kedalam buku besar sesuai dengan jenis transaksi dan masing-masing akun.

Bahri (2016:50) mengatakan buku besar terdiri dari akun-akun atau kumpulan akun-akun yang saling berkaitan satu sama lain. Ini adalah objek tunggal yang dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan entri laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh perusahaan atau entitas. Pengetian buku besar menurut Hery (2015:36) definisi buku besar adalah pemindahan setiap jurnal ke setiap akun. Sedangkan menurut Hakim dan Iin (2018:30) daftar yang mencatat nilai akhir atau saldo untuk setiap akun.

d. Neraca Saldo

Langkah selanjutnya setelah dibuatnya buku besar untuk menyelesaikan siklus akuntansi yaitu menyusun neraca saldo. *Trial balance*, dibutuhkan guna memastikan tidak ada kesalahan didalam memosting jurnal debit atau kredit dari jurnal ke buku besar.

Menurut pemahaman Sofyan Syafri Harapan (2011: 24) dalam Putri (2020) neraca saldo adalah neraca yang mencantumkan seluruh perkiraan, dan hanya yang memasukkan neraca saldo akhir saja.

Secara umum, *trial balance* memiliki 4 fungsi utama antara lain:

1. **Fungsi Persiapan**, fungsi yang digunakan untuk mempersiapkan berbagai hal dalam penyusunan laporan keuangan akhir perusahaan
2. **Fungsi Pencatatan**, tempat dimana suatu pencatatan dapat dilakukan, pencatatan dalam hal ini adalah untuk mencatat data-data untuk setiap rekening. Pencatatan adalah bagian utama dalam fungsi ilmu akuntansi.
3. **Fungsi Koreksi**, tempat dimana dilakukannya koreksi untuk semua catatan dan siklus akuntansi yang telah dibuat. Pada neraca saldo, akan terlihat apakah ada kesalahan pencatatan dengan memperhatikan hasil akhir yang dalam kolom debit dan kolom kredit.
4. **Fungsi Monitoring**, fungsi neraca saldo untuk dilakukannya pelacakan dan pemantauan pada semua akun keuangan perusahaan.

e. Jurnal Penyesuaian

Proses selanjutnya dalam siklus akuntansi setelah Menyusun neraca saldo adalah menyiapkan jurnal penyesuaian. Pada setiap akhir periode, banyak saldo

pada buku besar yang bisa segera dilaporkan ke dalam laporan keuangan tanpa dilakukannya perubahan. Namun, ada beberapa akun yang perlu disesuaikan. Untuk melakukan perbaharuan data pada laporan keuangan harus selalu konsisten dengan konsep akuntansi akrual dan sesuai sesuai dengan konsep akuntansi yang ditetapkan.

Menurut Hakim dan Iin (2018:32) Secara umum, akun-akun yang umumnya berubah dan perlu disesuaikan:

1. Beban yang dibayar dimuka.
2. Pendapatan yang diterima dimuka.
3. Piutang pendapatan
4. Beban yang masih harus dibayarkan.
5. Pemakaian aktiva tetap
6. Pemakaian bahan habis pakai
7. Kerugian piutang

f. Neraca Lajur

Langkah selanjutnya setelah melakukan pencatatan jurnal penyesuaian adalah menyusun kertas kerja atau neraca lajur. Kertas kerja (*work sheet*) digunakan untuk mengumpulkan sekaligus menggabungkan data yang diperlukan untuk membuat laporan keuangan. Adapun Fungsi *work sheet* ini dimaksudkan semata-mata untuk memudahkan proses pelaporan keuangan secara manual.

g. Laporan Keuangan

Setelah mencatat dan meringkas transaksit, laporan keuangan untuk pengguna dibuat. Laporan akuntansi yang dihasilkan dari informasi ini disebut juga

laporan keuangan. Sesuai pemahaman Nuraini dan Andrianto (2020: 11) laporan keuangan didefinisikan sebagai ringkasan proses dari suatu pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan selama suatu periode. Laporan keuangan merupakan dasar untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan dapat digunakan oleh pihak luar.

Menurut Isnawan (2012:60) dalam Suci (2017) hasil dari suatu proses akuntansi yang memberikan informasi keuangan tentang suatu entitas untuk membantu para pemangku kepentingan membuat keputusan ekonomi adalah laporan keuangan. terdapat 5 jenis catatan yaitu Laporan Laba Rugi, laporan neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan Arus Kas, serta Catatan Atas Laporan Keuangan.

laporan keuangan yaitu langkah penting dalam siklus atau proses akuntansi yang khas. Laporan keuangan ini disusun juga untuk tujuan lain, seperti pelaporan kepada pihak eksternal yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Berikut jenis – jenis laporan keuangan yang biasanya dikenal adalah:

1. Neraca

adalah pernyataan aset, liabilitas, dan ekuitas yang menggambarkan posisi keuangan pada periode waktu tertentu. Menurut Hery (2015:4) Sebuah laporan sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada tanggal tertentu, yang tujuannya adalah untuk menggambarkan posisi keuangannya.

Unsur-unsur neraca meliputi:

- a) Aktiva, yaitu harta yang dimiliki entitas untuk jangka waktu tertentu, berupa uang kas, persediaan, piutang, peralatan, kendaraan, bangunan, tanah dan lain-lain.
- b) Hutang, yaitu kewajiban yang harus dibayar kepada pihak lain dalam bentuk uang, barang bahkan jasa di masa yang akan datang diakibatkan oleh transaksi masa lampau. Hutang yang ditunjukkan pada neraca merupakan sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki perusahaan berasal dari pinjaman pada pihak lain di masa lampau.
- c) Modal, yaitu harta yang ditanam dalam suatu entitas yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Aset yang diinvestasikan pemilik dalam bisnis meliputi uang tunai, kendaraan, mesin, bangunan dan tanah dan lain-lain.

Neraca bisa disajikan dalam 3 bentuk, yaitu:

- a. Bentuk skronto

Neraca skronto biasa dikenal dengan sebutan neraca berbentuk T. Laporan bentuk ini menyajikan sebuah rekening dalam dua sisi, yaitu kelompok aktiva di sebelah kiri dan di sebelah kanan terdapat utang serta modal (pasiva)

- b. Bentuk stafel

Neraca dengan bentuk staffel atau biasa dikenal dengan sebutan neraca berbentuk laporan, karena susunannya yang diurutkan dari atas ke bawah. Bentuk laporan neraca disusun dengan berurutan

dari kelompok aset tertinggi hingga kelompok utang dan modal terendah.

- c. Kaidah pengerjaan dalam menyajikan posisi keuangan dalam bentuk ini yaitu dengan mencatat aset lancar dikurangi kewajiban lancar dan dikurangi modal kerja. Modal kerja secara bertahap dikurangi dengan pinjaman jangka panjang yang ditambahkan ke aset tetap dan aset lainnya. Maka diperoleh modal pemilik.

Menurut SAK (2011:42) neraca sekurang-kurangnya mencakup pos-pos berikut:

- a. Kas dan setara kas
- b. Piutang usaha
- c. Persediaan barang dagang
- d. Aset tetap
- e. Utang usaha
- f. Utang bank
- g. Ekuitas pemilik

2. Laporan laba dan rugi

Laporan laba rugi Setelah membuat neraca, langkah selanjutnya adalah membuat laporan laba dan rugi. Menurut Hery (2015: 19) pengertian laba dan rugi merupakan gambaran yang merepresentasikan total pendapatan, beban, dan laba yang didapatkan oleh suatu usaha selama periode tertentu. Laba rugi yang dibuat dalam ringkasan ini adalah bagian dari sekelompok ekuitas di neraca.

Menurut Zamzami dan Nabella (2015) laporan laba rugi memberikan informasi dan membandingkan pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan biaya selama periode tertentu misalnya periode bulanan atau tahunan.

Menurut Lili M. Sadeli (2011:24) dalam Putri (2020) laporan laba rugi berguna untuk:

- a) Mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lampau.
- b) Memberikan dasar untuk memprediksi hasil kinerja di masa depan.
- c) Berguna untuk menilai risiko dan ketidakpastian hasil kinerja arus kas di masa depan.

Menurut Nuraini dan Andrianto (2020:12), dalam menyajikan laporan laba rugi dibagi menjadi dua bentuk :

- 1) Bentuk tunggal (*Single Step*)

Adalah laporan laba rugi yang menggabungkan pendapatan menjadi sekelompok dan pengeluaran menjadi kelompok lain. Oleh karena itu, perhitungan laba/rugi bersih hanya dilakukan dengan satu langkah yaitu total pendapatan dikurangi dengan total biaya.

- 2) Bentuk Majemuk (*Multiple Step*)

Adalah laporan yang dibuat dengan membagi pemasukan dan pengeluaran menjadi beberapa bagian berdasarkan prinsip penyusunan laporan laba rugi. Jenis laporan Bentuk majemuk ini banyak digunakan oleh masyarakat karena menyediakan informasi yang komprehensif untuk menganalisis laporan keuangan.

Menurut SAK EMKM laporan laba rugi sekurang-kurangnya mencakup pos-pos berikut ini:

1. Pendapatan
2. Beban Keuangan
3. Beban pajak
3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disiapkan perusahaan setelah laporan laba rugi selesai dibuat. Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (2013) mengatakan bahwa Laporan arus kas memberikan suatu informasi terkait perubahan kas dan setara kas perusahaan selama periode waktu tertentu, dan menunjukkan perubahan selama periode tersebut secara terpisah untuk aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan pendanaan.

Menurut Hery (2015: 20) laporan arus kas merupakan laporan yang memperlihatkan arus kas akhir suatu entitas, dan juga menyajikan isi arus kas bersih dari aktivitas operasi, investasi operasi dan kegiatan penggalangan dana. Menurut Zamzami dan Nabella (2016) laporan arus kas menggambarkan bagaimana suatu perusahaan mendapatkan dan menggunakan kas dalam periode waktu tertentu.

4. Laporan Ekuitas Pemilik

Setelah membuat laporan arus kas, langkah selanjutnya adalah membuat laporan yang disebut Ekuitas pemilik. Laporan ini adalah ringkasan perubahan modal yang telah terjadi dalam periode tertentu.

Secara umum, di perusahaan perseorangan laporan ekuitas terdiri dari:

- a) Modal, kekayaan yang ditanamkan dalam perusahaan yang dimiliki oleh pemilik modal perusahaan.
 - b) Laba Usaha, didapatkan dengan mengurangi pendapatan dari kegiatan usaha pada suatu periode yang menguntungkan dengan beban operasi yang terjadi pada periode tersebut.
 - c) Prive, mengambil dana bisnis untuk keuntungan pribadi pemilik.
5. Catatan Atas laporan Keuangan

Setelah membuat laporan ekuitas, tahap akhir dari penyusunan laporan keuangan adalah membuat catatan atas laporan keuangan. Isi dari catatan atas laporan keuangan penting untuk menyusun laporan keuangan dan kebijakan perusahaan agar bermanfaat bagi pemangku kepentingan.

Catatan atas laporan keuangan berisi:

- a) Suatu informasi mengenai dasar penyusunan suatu laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang telah dipilih dan kemudian diterapkan pada peristiwa atau transaksi yang penting.
- b) Informasi yang harus ada dalam PSAK tetapi tidak ada pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- c) Informasi tambahan yang tidak dibuat pada laporan keuangan tetapi dibutuhkan untuk penyajian yang wajar.

h. Jurnal Penutup

Selain jurnal penyesuaian, akuntansi mengenal juga jurnal penutup yang digunakan untuk menutup akun normal pada akhir suatu periode.

i. Neraca Saldo Setelah Penutup

Neraca saldo setelah penutup merupakan daftar saldo rekening-rekening pada buku besar, khususnya rekening akun rill.

Menurut Rizal Effendi (2015: 79) dalam Putri (2020) adalah neraca saldo setelah penutup dibuat dari buku besar yang sudah diposting, jurnal penyesuaian dan jurnal penutup.

Dibuatnya neraca saldo setelah penutupan bertujuan untuk memastikan saldo buku besar sudah *balance* sebelum dimulainya pencatatan pada periode selanjutnya. Isi dari neraca setelah penutup ini hanya akun neraca (aset, hutang, dan ekuitas).

j. Jurnal Pembalik

Menurut Rizal Effendi (2013: 79) dalam Putri (2020) peristiwa yang membutuhkan jurnal pembalik yaitu:

- a. Seluruh beban yang masih harus dibayar.
- b. Beban yang dibayar dimuka (bila dicatat sebagai beban).
- c. Pendapatan usaha yang masih harus dibayar.
- d. Pendapatan yang diterima dimuka (bila dicatat sebagai pendapatan usaha).

2.1.6 Laporan Keuangan Lengkap Berdasarkan SAK EMKM

SAK EMKM dirancang untuk mencukupi persyaratan pelaporan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah. SAK EMKM diperuntukkan bagi bisnis yang belum dapat mencukupi persyaratan akuntansi yang ditetapkan oleh SAK ETAP.

Menurut IAI (2016) dalam Ismadewi (2017) menyatakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) dirancang untuk dipergunakan oleh usaha mikro, kecil dan menengah, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan atau didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang digolongkan sebagai entitas mikro, kecil dan menengah

Menurut Sularsih (2019) Laporan keuangan tersusun dari berbagai cara yaitu melalui cara persamaan dasar akuntansi, siklus akuntansi dan komputerisasi akuntansi. Pertama, dengan menyusun laporan keuangan dengan persamaan dasar akuntansi yang artinya menyusun laporan keuangan didasarkan pada data keuangan didapat dalam daftar persamaan akuntansi yang sudah ditetapkan. Kedua, menyusun laporan keuangan untuk keseluruhan siklus akuntansi berarti menyiapkan laporan keuangan secara bertahap dari analisis bukti transaksi hingga menyusun laporan keuangan. Terakhir, menyusun laporan keuangan dengan cara komputerisasi komputer menggunakan *software* akuntansi seperti MYOB, Accurate, Zahir Accounting dan sebagainya.

Biaya historis merupakan dasar pengukuran pos-pos laporan keuangan yang terdapat dalam SAK EMKM. Biaya perolehan historis suatu aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayar untuk pembelian aset pada saat aset tersebut dibeli. Sementara itu, biaya historis liabilitas yaitu jumlah kas atau setara kas yang diterima dalam kegiatan bisnis normal atau diharapkan akan dibayarkan untuk melunasi kewajiban.

Informasi tentang kinerja suatu entitas mencakup informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran selama periode pelaporan dan tercantum pada laporan laba/rugi:

- a) Pendapatan merupakan peningkatan manfaat ekonomis atau penurunan kewajiban selama periode pelaporan yang berbentuk arus kas masuk atau peningkatan aset sebagai akibat dari *capital gain*, bukan kontribusi dari investor.
- b) Beban kas Arus keluar selama periode pelaporan Baik manfaat ekonomi berupa berkurangnya aset, maupun dalam bentuk ekuitas yang berkurang karena meningkatnya kewajiban, bukan karena distribusi kepada investor.

Laporan keuangan yang disajikan secara wajar mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang bersifat relevan, akurat, representatif, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Entitas diharuskan untuk menyediakan laporan keuangan yang lengkap di setiap akhir periode pelaporan. Laporan keuangan setidaknya meliputi:

1. Laporan keuangan pada setiap akhir periode
2. Laporan laba/rugi interm
3. Deskripsi laporan keuangan yang berisi penambahan atau informasi rinci dari item terkait tertentu.

Laporan posisi keuangan entitas terdiri dari pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang usaha

- c) Persediaan barang dagang
- d) Aset tetap
- e) Utang dagang
- f) Utang bank
- g) Modal (ekuitas)

Laporan laba rugi entitas terdiri dari pos-pos berikut:

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Beban pajak

Catatan atas laporan keuangan antara lain:

- a) Laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- b) Ringkasan terhadap kebijakan akuntansi;
- c) Informasi lain yang menjelaskan tentang transaksi penting dan penting serta detail item tertentu untuk membantu memahami laporan keuangan.

2.2. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah serta telaah pustaka yang sudah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: Diduga pencatatan yang dilakukan oleh Usaha Ayam Potong Di Kecamatan Tenayan Raya belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya. Adapun objek dari penelitian ini yaitu pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan variabel penelitian mengenai implementasi atau penerapan akuntansi pada Usaha ayam potong, yaitu:

1. Dasar-dasar Pencatatan

Menurut Rudianto (2009: 15) dalam Megawati (2020), terdapat dua macam bentuk pencatatan dalam akuntansi yang sering dipakai dalam mencatat suatu transaksi adalah:

- a. Akuntansi berbasis kas merupakan metode penandingan antara pendapatan dan beban, yang mana pendapatan dan pengeluaran diakui pada saat kas sudah masuk atau keluar.
- b. Akuntansi berbasis akrual merupakan metode penandingan antara pendapatan beban, yang mana pencatatan transaksi diakui tanpa melihat apakah kas sudah masuk atau keluar.

2. Elemen Laporan Laba dan Rugi, indikatornya meliputi:

- a. Pendapatan, diperoleh dari menjual jasa atau barang dagangan

- b. Beban, dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung serta berhubungan dengan aktivitas pokok bisnis.
 - c. Harga pokok penjualan, jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperjualbelikan.
3. Elemen Laporan Posisi Keuangan, indikatornya adalah:
- a. Kas, berupa uang tunai atau alat pembayaran yang dipergunakan untuk aktivitas umum bisnis.
 - b. Piutang, berupa tagihan yang muncul akibat adanya penjualan secara kredit jasa atau barang dagangan.
 - c. Persediaan, asset lancar dalam bentuk barang yang siap dijual atau diserahkan kepada pelanggan
 - d. Aset tetap, asset berwujud yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang ataupun jasa yang akan diperjualbelikan yang digunakan lebih dari 1 tahun
 - e. Hutang usaha, kewajiban yang muncul akibat adanya transaksi pembelian barang dagang secara kredit
 - f. Modal, hak pemilik dalam perusahaan
4. Konsep Dasar Akuntansi
- a. Konsep Kesatuan Usaha. Indikatornya adalah memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan pencatatan keuangan pribadi.
 - b. Konsep Periode Waktu. Indikatornya adalah memilih periode pedoman untuk waktu mengemukakan laba rugi itu. Kemudian konsep ini terletak pada aktivitas perusahaan yang dibagi menjadi

kuartil bulan atau tahun yang signifikan untuk tujuan pelaporan keuangan.

- c. Konsep Penandingan. Konsep ini adalah konsep yang menandingkan antara seluruh pendapatan dengan seluruh beban-beban. Indikatornya adalah barang dagang yang dijual disebuah usaha dan menghitung harga pokok perolehan dalam melakukan perhitungan laba dan rugi usaha.
- d. Konsep Kelangsungan Usaha, menganggap bahwa suatu usaha akan berlangsung secara terus menerus, dalam arti usaha tersebut tidak akan mengalami likuiditas pada masa yang akan datang. indikatornya adalah:
 - 1) Perhitungan laba dan rugi digunakan sebagai pedoman dalam keberhasilan suatu usaha.
 - 2) Kebutuhan sistem pembukuan untuk mengelola usaha
 - 3) Pencatatan asset tetap yang dimiliki usaha tersebut
 - 4) Melakukan perhitungan penyusutan terhadap asset tetap

3.3. Populasi dan Sampel

Adapun yang dijadikan sebagai populasi dari penelitian ini adalah usaha ayam potong di kecamatan tenayan raya dengan modal usaha yang ditetapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jumlah pengusaha pakan ternak dari survei lapangan terdapat 22 usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dalam pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan

sampel dengan menentukan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menentukan sampel untuk penelitian ini memiliki kategori yaitu melakukan pencatatan keuangan pada usaha mereka dan sudah menjalankan usaha lebih dari 2 tahun. Dari survei lapangan yang dilakukan terdapat 18 usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya yang sudah memenuhi kriteria pemilihan sampel.

TABEL 3.1
Daftar Populasi Usaha Ayam Potong Di Kecamatan Tenayan Raya

NO	NAMA USAHA	ALAMAT
1	Ayam Potong Ocu	Jl. Sepakat Perum MKP No.82, Tengkerang Tim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
2	Ayam Potong Mas Kris	Perum Griya Bunda, Jl. Keliling/Gn Gayo, Tengkerang Timur, Kec. Tenayan Raya, Pekanbaru City, Riau 28131
3	Usaha Ayam Potong Alifa	Jl. Utama, Simpang Tiga, Bukit Raya, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28111
4	Ayam Potong Ulim	Jl. Lintas Sumatera No.258, Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
5	Ayam Potong Irfan	Jl. Sail No.104, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28141
6	UD Ayam Potong	Jl. Singgalang V, Tengkerang Tim., Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
7	Ayam Potong Linda	Jl. Singgalang, Tengkerang Tim., Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
	Usaha Ayam Potong Kurnia	Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
9	Abadi Ayam Potong	Jl. Pesantren, Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
10	Ayam Potong Putra Langkat	Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28141
11	Ayam Potong Daffa	Sail, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28281
12	Usaha Ayam Potong Ajo	Jl. Angkatan 45, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28131

13	Usaha Ayam Potong	Jl. Kp. Baru, Sail, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
14	Usaha Ayam Potong Pak Edy	Jl. Indrapura Kec Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28131
15	Ayam Potong Buk Erna	Jl. Hangtuah Ujung No.105, Sail, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau
16	Ayam Potong Mba Sri	Jl. Budi Luhur, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28282
17	Ayam Potong Dayat	Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28141
18	Ayam Potong Barokah	Jl. Singgalang, Tengkerang Tim., Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
19	Ayam Potong Lima Bersaudara	Jl. Utama, Simpang Tiga, Bukit Raya, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28111
20	Ayam Potong Amanah	Jl. Satria, rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28286
21	Ayam Potong Bang Angga	Jl. Pesantren, Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 2821
22	Ayam Potong Bang Ndut	Jl. Sekuntum, Tangkerang Timur, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru

TABEL 3.2
Daftar Sampel Usaha Ayam Potong Di Kecamatan Tenayan Raya

NO	NAMA USAHA	ALAMAT
1	Ayam Potong Ocu	Jl. Sepakat Perum MKP No.82, Tengkerang Tim., Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
2	Ayam Potong Mas Kris	Perum Griya Bunda, Jl. Keliling/Gn Gayo, Tengkerang Timur, Tenayan Raya, Pekanbaru City, Riau 28131
3	Usaha Ayam Potong Alifa	Jl. Utama, Simpang Tiga, Bukit Raya, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28111
4	Ayam Potong Ulim	Jl. Lintas Sumatera No.258, Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
5	Ayam Potong Irfan	Jl. Sail No.104, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28141

6	Ayam Potong Linda	Jl. Singgalang, Tengkerang Tim., Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
7	Usaha Ayam Potong Kurnia	Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
8	Abadi Ayam Potong	Jl. Pesantren, Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
9	Ayam Potong Putra Langkat	Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28141
10	Usaha Ayam Potong Ajo	Jl. Angkatan 45, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28131
11	Usaha Ayam Potong	Jl. Kp. Baru, Sail, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
12	Usaha Ayam Potong Pak Edy	Jl. Indrapura Kec Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28131
13	Ayam Potong Buk Erna	Jl. Hangtuah Ujung No.105, Sail, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28286
14	Ayam Potong Mba Sri	Jl. Budi Luhur, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28282
15	Ayam Potong Dayat	Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28141
16	Ayam Potong Barokah	Jl. Singgalang, Tengkerang Tim., Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28289
17	Ayam Potong Lima Bersaudara	Jl. Utama, Simpang Tiga, Bukit Raya, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28111
18	Ayam Potong Amanah	Jl. Satria, rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28286

Sumber: Data Hasil Survei

3.4. Jenis dan Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, jenis data yang sudah terkumpul didalam penelitian ini dibebankan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer, adalah data yang didapat langsung dari responden seperti melakukan wawancara dan menyebarkan kuisioner.

- b. Data sekunder, adalah data yang didapat dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yakni berupa keterangan-keterangan tentang usaha ayam potong di kecamatan Tenayan Raya

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis antara lain:

- a. Wawancara terstruktur, merupakan metode pengumpulan data melalui wawancara dengan memberikan alat survei berupa pertanyaan yang bersifat tertulis dimana alternatif jawabannya sudah disiapkan.
- b. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa dilakukannya pengolahan data kembali.
- c. Observasi, merupakan penelitian yang dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan melihat tempat usaha dan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tidak terstruktur.

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data, kemudian data dikelompokkan sesuai dengan jenis masing-masing. lalu pindahkan ke dalam tabel dan kemudian diuraikan secara deskriptif, sehingga dapat diketahui apakah pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya sudah menerapkan akuntansi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang disajikan ke dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum identitas Responden

Usaha ayam potong Ocu adalah salah satu usaha ayam potong yang terletak di Jl Sepakat Perum MKP No.82, Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28289. Usaha ini didirikan oleh bapak Surya dari 6 tahun yang lalu sekitar tahun 2014. Dalam menjalankan usahanya, bapak Surya dibantu oleh 1 karyawan.

Ayam potong mas Kris terletak di perum Griya Bunda, Jl. Keliling/Gn Gayo, Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28231. Mas Kris mendirikan usaha ayam potong ini dari tahun 2016 atau kurang lebih 4 tahun yang lalu. Mas Kris mengembangkan usahanya sendiri tanpa bantuan karyawan.

Selanjutnya usaha ayam potong Alifa merupakan usaha ayam potong yang sudah berjalan cukup lama yaitu selama 7 tahun yang didirikan oleh bapak Abdul dan istrinya. Ayam potong Alifa terletak di Jl. Utama, simpang tiga, Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28111. Dalam mengembangkan usahanya, bapak Abdul dibantu oleh 1 karyawannya

Usaha ayam potong Ulim terletak di Jl. Lintas Sumatra No. 258, kulim, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28289. Usaha ayam potong ini didirikan oleh bapak Ulim dari 3 tahun yang lalu. Dalam menjalankan usahanya, bapak Ulim mengembangkan sendiri tanpa bantuan dari karyawan.

Ayam potong Irfan merupakan usaha ayam potong yang terletak di Jl. Sail No. 104, Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28141. Usaha ini didirikan oleh bapak Yusuf dan istrinya dari 5 tahun yang lalu. Dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, selain istri bapak Yusuf dibantu oleh 1 karyawan.

Selanjutnya ayam potong Linda didirikan oleh ibu Ocha selaku anak dari ibu Linda dari 5 tahun yang lalu. Usaha ini terletak di Jl. Singgalang V, Tangkerang timur, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28289. Dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya ibu ocha dibantu oleh 4 karyawan sekaligus.

Usaha abadi ayam potong terletak di Jl. Pesantren, kulim, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28289. Usaha ini sudah berjalan selama 5 tahun yang didirikan oleh bapak Dhani dan istri. Dalam menjalankan usahanya, bapak Dhani dibantu oleh 1 karyawannya.

Selanjutnya usaha ayam potong putra Langkat yang terletak di Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28141. Usaha ayam potong putra Langkat didirikan oleh ibu Risa dan suami dari 4 tahun yang lalu. Usaha ayam potong ini hanya dijalankan dan dikembangkan oleh ibu Risa dan suami tanpa adanya karyawan.

Usaha ayam potong Ajo terletak di Jl. Angkatan 45, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28282. Usaha ini didirikan oleh ajo ronald sekitar 4 tahun yang lalu. Ajo Ronald menjalankan dan mengembangkan usahanya sendiri tanpa dibantu oleh karyawan

Usaha ayam potong tergolong usaha ayam potong yang baru berjalan yaitu 2 tahun yang lalu. Usaha ini terletak di Jl Kp. Baru, Sail, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28289. Usaha ayam potong didirikan oleh bapak Adit. Dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, bapak Adit dibantu oleh 2 karyawannya.

Usaha ayam potong Pak Edy didirikan oleh bapak ridho anak dari pak Edy. Usaha ini sudah berjalan selama 4 tahun dan terletak di Jl. Indrapura, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28131. Pak ridho menjalankan usaha bersama istrinya tanpa bantuan dari karyawan.

Berikutnya usaha ayam potong buk Erna terletak di Jl. Hangtuh Ujung No 105, Sail, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28286. Usaha ayam potong buk Erna didirikan oleh bapak amin dan istri sekitar 2 tahun yang lalu. Dalam mengembangkan usahanya bapak amin dibantu oleh 2 karyawannya.

Ayam potong mba sri didirikan oleh bapak Moris dari 2 tahun yang lalu. Usaha ayam potong mba Sri terletak di Jl. Budi luhur, kulim, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28282. Usaha ini dijalankan dan dikembangkan sendiri oleh bapak Moris tanpa bantuan dari karyawan.

Ayam potong Dayat terletak di Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28141. Usaha ini didirikan oleh ibu erliwati dan suami sekitar 4 tahun yang lalu. Dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, ibu erliwati dan suami dibantu oleh 1 karyawan.

Usaha ayam potong barokah merupakan usaha ayam potong yang terletak di Jl. Singgalang, Tangkerang timur, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru,

Riau 28289. Usaha ini didirikan oleh bapak bapak pendiri sekitar 3,5 tahun yang lalu. Bapak Pendi menjalankan dan mengembangkan usahanya sendiri tanpa adanya karyawan.

Selanjutnya usaha ayam potong lima bersaudara terletak di Jl. Utama, Simpang tiga, Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28111. Usaha ini didirikan oleh ibu Diana dan suami sekitar 3 tahun yang lalu. Dalam mengembangkan dan menjalankan usahanya, ibu Diana dibantu oleh 2 karyawannya.

Terakhir usaha ayam potong amanah terletak di Jl. Satria, Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Riau 28281. Usaha ini didirikan oleh bapak Jhon sekitar 2 tahun yang lalu. Dalam menjalankan usahanya, bapak Jhon dibantu oleh 3 karyawan sekaligus.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, maka sub bab ini akan menguraikan rincian dari hasil penelitian yang berasal dari survei, wawancara, dan kuisisioner pada masing-masing usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

4.2.1 Identitas Responden

4.2.1.1 Tingkat Usia Responden

Hasil tingkat usia responden menurut hasil survei pada perdagangan ayam potong di kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru ditunjukkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1
Responden berdasarkan Usia

No	Tingkat umur	Jumlah	Persentase
1	20-30	6	33%
2	31-40	7	39%
3	>41	5	28%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa tingkat usia responden paling banyak pada rentang 31-40 tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 39%, dilanjutkan rentang umur 20-30 tahun sebanyak 6 responden atau sekitar 33% dan diatas 41 tahun sebanyak 5 responden atau sekitar 28%. Dapat dilihat bahwa semua responden termasuk kedalam usia produktif yang sudah mampu bekerja dalam menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.2.1.2 Lama Usaha Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru terlihat hasil mengenai lama usaha responden pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2
Responden Menurut Lama Usaha

No	Lama Usaha (tahun)	Jumlah	Persentase
1	2	4	22%
2	3-5	11	61%
3	>6	3	17%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dengan lama usaha terbanyak adalah pada rentang 3-5 tahun sebanyak 11 responden atau sekitar

61%, dilanjutkan dengan rentang 2 tahun sebanyak 4 responden atau sekitar 22% dan diatas 6 tahun sebanyak 3 responden atau sekitar 17%

4.2.1.3 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru hasil mengenai tingkat pendidikan responden terlihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	1	5%
2	SMP	3	17%
3	SMA	14	78%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan hasil tabel 4.3 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 14 responden atau sekitar 78%, dilanjutkan oleh tingkat SMP sebanyak 3 responden atau sekitar 17% dan tingkat SD sebanyak 1 responden atau sekitar 5%. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sesuai hasil penelitian bahwa responden kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan dikarenakan lapangan pekerjaan yang tersedia sedikit. Oleh sebab itu, responden berinisiatif untuk membuka lapangan pekerjaan mereka sendiri dengan mendirikan usaha yang dikelola oleh pengusaha itu sendiri.

4.2.2 Pertanyaan Umum

4.2.2.1 Respon Responden Terhadap Modal Awal Usaha

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dapat dilihat respon responden terhadap modal awal usaha pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4
Responden menurut Modal Awal Usaha

No	Modal Awal	Jumlah	Persentase
1	0-5.000.000	0	0%
2	5.000.001-10.000.000	3	16%
3	10.000.001-15.000.000	5	27%
4	15.000.001-20.000.000	10	57%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.4 diatas terlihat modal usaha terbanyak dalam rentang 15.000.001-20.000.000 sebanyak 10 responden atau sebesar 57%, selanjutnya pada rentang 10.000.001-15.000.000 sebanyak 5 responden atau 27% dan rentang 5.000.001-10.000.000 sebanyak 3 responden atau 16%. Dari hasil penelitian diatas, kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seluruh usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya harus memiliki system akuntansi yang memadai untuk usaha kecil supaya dapat membantu dalam mengambil langkah-langkah yang tepat demi kesuksesan usaha kecil ini.

4.2.2.1 Respon Responden Terhadap Jumlah Karyawan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka hasil survei menunjukkan jumlah karyawan tergantung dari kebutuhan usaha ayam itu sendiri. Rincian bisa dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Responden menurut Jumlah Karyawan

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan
1	Ayam Potong Ocu	1
2	Ayam Potong Mas Kris	-
3	Ayam Potong Alifa	1
4	Ayam Potong Ulim	-
5	Ayam Potong Irfan	1
6	Ayam Potong Linda	4
7	Ayam Potong Kurnia	-
8	Abadi Ayam Potong	1
9	Ayam Potong Putra Langkat	-
10	Ayam Potong Ajo	-
11	Usaha Ayam Potong	2
12	Ayam Potong Pak Edy	-
13	Ayam Potong Bu Erna	2
14	Ayam Potong Mba Sri	-
15	Ayam Potong Dayat	1
16	Ayam Potong Barokah	-
17	Ayam Potong Lima Bersaudara	2
18	Ayam Potong Amanah	3

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa usaha yang mempunyai karyawan terbanyak 4 karyawan yaitu ayam potong Linda. Selanjutnya yang memiliki 3 karyawan adalah ayam potong Amanah. Usaha yang memiliki 2 karyawan sebanyak 3 usaha yaitu usaha ayam potong, ayam potong bu erna, dan ayam potong lima bersaudara. Sementara itu, yang memiliki 1 karyawan sebanyak 5 usaha yaitu ayam potong ocu, ayam potong alifa, ayam potong Irfan, abadi ayam potong, dan ayam potong dayat. Adapun usaha yang dikelola sendiri tanpa adanya karyawan sebanyak 8 usaha yaitu ayam potong mas kris, ayam potong ulim, ayam potong kurnia, ayam potong putra langkat, ayam potong ajo, ayam potong pak edy, ayam potong mbak sri dana yam potong barokah.

4.2.2.2 Respon Responden Terhadap Status Tempat Usaha Responden

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka diketahui Respon responden terhadap status tempat usaha dapat dilihat pada rincian tabel 4.6:

Tabel 4.6
Responden menurut Status Tempat Usaha

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Milik sendiri	7	39%
2	Sewa	11	61%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.6 diatas terlihat bahwa responden yang menyewa tempat kerjanya sebanyak 11 responden atau sekitar 61%, sedangkan yang mempunyai tempat usaha sendiri sebanyak 7 responden atau 39%.

4.2.2.3 Respon responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka diketahui bahwa pada umumnya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya tidak menggunakan kasir dalam memegang keuangan usaha. Rincian dapat dilihat pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Respon responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Menggunakan tenaga kasir	-	0%
2	Tidak menggunakan tenaga kasir	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa semua responden yaitu 18 responden atau 100% tidak ada yang menggunakan tenaga kasir pada usaha

mereka karena menganggap usaha tersebut masih termasuk usaha kecil jadi belum membutuhkan jasa kasir dalam memegang keuangan usaha itu. Selain itu karena pemilik turun langsung dalam pengelolaan usaha.

4.2.2.4 Respon responden terhadap sistem pembukuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya pekanbaru, pada umumnya responden membutuhkan sistem pembukuan dalam mengelola dan menjalankan usaha. Dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Respon responden Terhadap Sistem Pembukuan

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Memerlukan sistem pembukuan	18	100%
2	Tidak memerlukan sistem pembukuan	0	0%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa semua responden sebanyak 18 responden atau sebesar 100% membutuhkan sistem pembukuan pada usaha mereka. Dengan alasan bahwa pembukuan sangat penting dalam menjalankan usaha tersebut. Akan tetapi karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kurang paham terhadap pembukuan mengakibatkan pengusaha belum mampu membuat suatu pencatatan atau laporan yang baik dan benar.

4.2.3 Dasar pencatatan Akuntansi

4.2.3.1 Respon Responden yang mengenal istilah akuntansi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai respon responden yang mengenal istilah akuntansi bisa dilihat dalam tabel 4.9

Tabel 4.9
Respon Responden yang mengenal istilah akuntansi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Sudah mengenal istilah akuntansi	14	78%
2	Tidak mengenal istilah akuntansi	4	22%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa 14 responden atau 78% sudah mengenal istilah akuntansi, sementara 4 responden atau 22% belum mengenal istilah akuntansi. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan dari responden tersebut. Dari hasil diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada umumnya responden sudah mengenal istilah akuntansi tapi belum mampu menerapkan ke dalam usaha mereka karena kurang paham bagaimana membuat laporan sesuai dengan standar akuntansi

4.2.3.2 Responden yang mencatat penerimaan kas

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Responden yang melakukan pencatatan penerimaan kas bisa dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4.10
Responden yang melakukan Pencatatan Penerimaan Kas

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat penerimaan kas	18	100

2	Tidak mencatat penerimaan kas	0	0
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa yang responden yang mencatat penerimaan kas yaitu sejumlah 18 responden atau sekitar 100%, sedangkan yang tidak mencatat penerimaan kas yaitu sebanyak 0 responden atau 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pengusaha melakukan pencatatan penerimaan kas, hal tersebut karena pencatatan berguna untuk mengetahui transaksi-transaksi yang terjadi dalam usaha tersebut.

4.2.3.3 Responden yang mencatat pengeluaran kas

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Responden yang melakukan pencatatan pengeluaran kas bisa dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.11
Responden yang melakukan Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat pengeluaran kas	11	61%
2	Tidak mencatat pengeluaran kas	7	39%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa responden yang mencatat pengeluaran kas yaitu sejumlah 11 responden atau sebesar 61%, sedangkan yang tidak melakukan mencatat pengeluaran kas sebanyak 7 responden atau 39%. Adapun alasan responden tidak melakukan pencatatan pengeluaran karena responden hanya menyimpan bukti pengeluaran berupa faktur atau nota dan tidak dipindahkan kepada pembukuan mereka. Selain itu, usaha dikelola oleh pemilik itu sendiri jadi pencatatan pengeluaran tidak diperlukan dalam

usaha tersebut dan hanya mencatat penerimaan hanya untuk melihat pendapatan yang akan dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya. Dan alasan mencatat pengeluaran yaitu untuk mengetahui seberapa pengeluaran yang kemudian akan diselisihkan dengan pendapatan untuk menghitung keuntungan usaha.

4.2.4 Komponen laba Rugi

4.2.4.1 Responden yang melakukan perhitungan laba rugi

Dari penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Responden yang melakukan perhitungan laba rugi bisa dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 4.12
Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	10	55%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	8	45%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap perhitungan laba rugi yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 55%, sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan laba rugi yaitu 8 responden atau 45%. Adapun alasan responden melakukan perhitungan laba rugi karena ingin melihat apakah usaha yang mereka jalankan sudah mendapatkan keuntungan atau justru kerugian. Dan alasan responden tidak melakukan perhitungan laba rugi karena usaha tersebut dikelola sendiri oleh pemilik jadi laba rugi tidak begitu penting dan cara

responden melihat keuntungan dengan melihat barang yang sudah dihasilkan selama usaha berlangsung.

4.2.4.2 Respon Responden Terhadap biaya yang dikeluarkan dalam usaha

Untuk mengetahui respon responden terhadap biaya apa saja yang dikeluarkan dalam menjalankan usahanya bisa dilihat pada tabel 4.13:

Tabel 4.13
Mencatat Biaya – biaya yang dikeluarkan

No	Biaya yang dikeluarkan	Jumlah				Jumlah responden
		Ya	%	Tidak	%	
1	Biaya pembelian ayam	8	44%	10	56%	18
2	Beban angkut	6	33%	12	67%	18
3	Gaji karyawan	-	0%	18	100%	18
4	Sewa took	-	0%	18	100%	18
5	Konsumsi	11	61%	7	49%	18
6	Biaya rumah tangga	9	50%	9	50%	18
7	Biaya lain-lain	9	50%	9	50%	18

Sumber: Data Hasil Survei

Dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa biaya-biaya yang dicatat oleh responden dalam perhitungan laba/rugi yaitu biaya pembelian ayam sebanyak 8 responden atau 44%, sedangkan beban angkut sebanyak 6 responden atau 33%. Namun untuk gaji karyawan dan sewa toko, responden tidak melakukan pencatatan karena perhitungan laba rugi dilakukan perhari jadi biaya yang dikeluarkan perbulan tidak dicatat. Kemudian biaya konsumsi berupa makan dan minum sebanyak 11 responden atau 61%, sedangkan biaya rumah tangga diantaranya jajan anak, rokok, sambal, pengambilan pribadi, minyak, teh telur dan sebagainya

sebanyak 9 responden atau 50% dan yang terakhir biaya lain-lain berupa pembelian plastik, poor ayam dan lain-lain sebanyak 9 responden atau 50%.

berdasarkan informasi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengusaha ayam potong sudah membuat laporan laba rugi tapi belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi kesatuan usaha karena Besar atau kecilnya keuntungan dan kerugian yang diperoleh dikarenakan pengusaha ini memasukkan biaya-biaya yang tidak seharusnya masuk ke dalam perhitungan laba rugi tersebut.

4.2.4.3 Respon Responden Terhadap pemisahan pencatatan keuangan usaha dan rumah tangga

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Responden yang melakukan Terhadap pemisahan pencatatan keuangan usaha dan pribadi (rumah tangga) dapat dilihat pada tabel 4.14:

Tabel 4.14
Responden yang memisahkan pencatatan usaha dan rumah tangga

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan rumah tangga	1	9%
2	Tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan rumah tangga	10	91%
Jumlah		11	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.14 terlihat sebagian besar responden tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usahanya dengan keuangan rumah tangga. adapun responden yang melakukan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga yaitu sebanyak 1 responden atau sebesar 9%,

sedangkan responden yang tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga nya yaitu sebanyak 10 responden atau 91%. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa 10 responden yang tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangganya disebabkan karena responden tidak mengetahui mana saja biaya yang mempengaruhi laba rugi usaha mereka. Selain itu, karena usaha ini adalah usaha sendiri dan dijaga oleh anggota keluarga jadi tidak perlu memisahkan keuangan rumah tangga dengan usahanya dan responden hanya ingin melihat kesamaan sisa kas yang mereka catat dengan yang ada pada saku mereka.

Dan 1 responden yang sudah memisahkan pencatatan keuangan usaha dan pribadinya karena dari pengetahuan responden sudah mengetahui mana saja biaya-biaya yang dimasukkan atau tidak dimasukkan kedalam pencatatan. Dan responden tersebut ingin melihat keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha yang dia jalankan, maka dari itu responden ini tidak memasukkan pencatatan keuangan pribadinya kedalam pencatatan usahanya.

Dari 11 responden yang mencatatkan pengeluaran, ada 1 responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi tetapi melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran karena responden tersebut hanya ingin membandingkan pemasukan dan pengeluaran dari hari sebelumnya, tanpa menghitung berapa laba atau rugi yang dihasilkan.

4.2.4.4 Periode perhitungan laba rugi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Responden dilihat dari periode perhitungan laba rugi pada tabel 4.15:

Tabel 4.15
Responden menurut Periode perhitungan laba rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak menggunakan periode perhitungan laba rugi	8	44%
2	Perhari	10	56%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan hasil penelitian dari Tabel 4.15, diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan dan perhitungan laba rugi setiap hari yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 56% karena responden ingin melihat keuntungan usaha mereka perhari dan ingin membandingkan langsung pendapatan mereka dengan hari sebelumnya. Sedangkan 8 responden lainnya tidak menggunakan periode perhitungan laba rugi karena responden tersebut tidak melakukan pencatatan laba rugi.

4.2.4.5 Respon Responden Terhadap hasil perhitungan laba rugi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Terhadap hasil perhitungan laba rugi pada tabel 4.16:

Tabel 4.16
Respon responden Terhadap hasil perhitungan laba rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	10	56%
2	Tidak dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	8	44%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.16 tersebut diketahui bahwa pengusaha yang menjadikan hasil perhitungan laba rugi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usahanya yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 56%, sedangkan yang tidak melihat hasil perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya yaitu sebanyak 8 responden atau 44%. Sehingga dapat diketahui bahwa 10 responden melihat hasil perhitungan laba rugi dari usaha mereka untuk mengukur keberhasilan usahanya. Dan 8 responden yang tidak melihat hasil perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya ternyata tidak melakukan perhitungan laba rugi dengan alasan perhitungan laba rugi tidak begitu penting karena keberhasilan usaha dilihat dari wujud barang yang diperoleh dari hasil usaha tersebut, misalnya mobil, rumah, motor dan sebagainya.

4.2.5 Komponen Laporan Posisi Keuangan

4.2.5.1 Responden yang melakukan pembelian kredit

berdasarkan penelitian yang dilakukan, pembelian barang dagang tidak hanya dilakukan secara tunai, namun ada beberapa usaha yang melakukan pembelian barang secara kredit, rincian bisa dilihat pada tabel 4.17:

Tabel 4.17
Pembelian barang dagang secara Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	membeli barang dagang secara kredit	3	16%
2	Tidak membeli barang dagang secara kredit	15	84%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.17 terlihat bahwa 3 responden atau sebesar 16% melakukan pembelian barang dagang secara kredit dan membayar dengan sistem setoran, dan 15 responden atau 84% tidak melakukan pembelian barang secara kredit. Adapun alasan responden melakukan pembelian secara kredit karena pembelian dilakukan dalam jumlah yang banyak, jadi dalam usaha ini melakukan system setoran kepada supplier.

Adapun dalam pembelian kredit menimbulkan pembayaran berjangka yang sering disebut hutang dagang. Dirinci responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang dagang pada tabel 4.18:

Tabel 4.18
Pencatatan Hutang Dagang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat hutang dagang	3	16%
2	Tidak mencatat hutang dagang	15	84%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat bahwa 3 responden atau 16% melakukan pencatatan terhadap hutang dagang, dan 15 responden atau 84% tidak melakukan pencatatan terhadap hutang dagang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden yang melakukan pembelian kredit melakukan mencatat atas hutang dagang mereka karena alasan ketidakmampuan mengingat atas hutang dagang mereka.

4.2.5.2 Responden yang melakukan penjualan kredit

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penjualan barang dagang tidak hanya dilakukan secara tunai, namun ada beberapa usaha yang

melakukan penjualan barang secara kredit, rincian bisa dilihat pada tabel 4.19:

Tabel 4.19
Penjualan barang dagang secara Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	menjual barang dagang secara kredit	2	11%
2	Tidak menjual barang dagang secara kredit	16	89%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.19 terlihat bahwa 2 responden atau sebesar 11% melakukan penjualan barang dagang secara kredit, dan 16 responden atau 89% tidak melakukan penjualan barang secara kredit. 2 responden hanya melakukan penjualan kredit kepada orang dikenal dan melakukan pembelian borong.

Adapun dalam penjualan kredit menimbulkan pembayaran berjangka dari pembeli yang sering disebut piutang usaha. Dirinci responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang usaha pada tabel 4.20:

Tabel 4.20
Pencatatan Piutang Usaha

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat piutang dagang	2	11%
2	Tidak mencatat piutang dagang	16	89%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.20 terlihat bahwa 2 responden atau 11% melakukan pencatatan terhadap piutang usaha, dan 16 responden atau 89% tidak melakukan pencatatan terhadap piutang usaha. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden yang melakukan penjualan kredit melakukan

mencatat atas piutang usaha mereka karena alasan ketidak mampuan mengingat atas piutang mereka.

4.2.5.3 Responden yang mencatat Persediaan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, informasi mengenai Responden yang mencatat persediaan pada tabel 4.21:

Tabel 4.21
Pencatatan persediaan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan persediaan	3	16%
2	Tidak melakukan pencatatan persediaan	15	84%
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.21 diatas diketahui bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan atas persediaan dalam usahanya adalah sebanyak 15 responden atau sekitar 84%, sedangkan yang melakukan pencatatan persediaan dalam usahanya yaitu sebanyak 3 responden atau sekitar 16%. Responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan adalah responden yang melakukan pembelian secara kredit. Alasan dilakukannya pencatatan karena kurangnya daya ingat responden untuk setiap barang masuk dan barang keluar. Adapun metode yang digunakan dalam mencatat persediaan adalah metode FIFO (*First In First Out*) yaitu barang yang pertama masuk akan dijual pertama. Adapun 15 responden yang tidak melakukan pencatatan karena responden hanya melihat persediaan secara fisik saja, apabila dirasa barang dagang mulai sedikit, barulah dilakukan penambahan barang dagang tersebut.

4.2.5.4 Responden yang mencatat aset tetap

Setelah dilakukan penelitian terhadap usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, diperoleh informasi mengenai pencatatan atas aset tetap bisa dilihat pada tabel 4.22 dibawah ini :

Tabel 4.22
Pencatatan Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan aset	0	0
2	Tidak melakukan pencatatan aset	18	100
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Adapun hasil penelitian yang di peroleh terlihat pada tabel 4.22 diatas, yang dapat diketahui bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan atas aset tetap yaitu sebanyak 18 responden atau sekitar 100%, sedangkan yang melakukan pencatatan aset dalam usahanya yaitu sebanyak 0 responden atau 0%. Pada usaha ayam potong, setiap usaha memiliki aset tetap berupa mesin pencabut bulu, kompor gas, kandang ayam, dan lain sebagainya yang seharusnya dicatat dan dihitung penyusutannya, tetapi semua responden tidak mencatat aset tetap nya dalam menjalankan usaha dengan alasan pencatatan aset tidak berpengaruh pada laba rugi, maka dari itu responden menganggap pencatatan aset tidak penting.

4.2.5.5 Responden yang menghitung biaya penyusutan

Setelah dilakukan penelitian terhadap usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, diperoleh informasi mengenai pencatatan atas aset tetap bisa dilihat pada tabel 4.23 dibawah ini :

Tabel 4.23
Pencatatan Perhitungan Penyusutan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan penyusutan	0	0
2	Tidak melakukan perhitungan asset	18	100
Jumlah		18	100

Sumber: Data Hasil Survei

Dari tabel 4.23 diatas diketahui bahwa responden yang tidak melakukan perhitungan penyusutan asset tetap yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 100%, sedangkan yang melakukan perhitungan penyusutan aset dalam usahanya yaitu sebanyak 0 responden atau 0%. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden tidak melakukan perhitungan penyusutan asset tetap karena mereka juga tidak melakukan pencatatan terhadap asset tetap. Alasannya karena tidak berhubungan dengan laba rugi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Konsep Dasar Akuntansi

Dasar pencatatan akuntansi terbagi menjadi dua yaitu dasar akrual dan dasar kas. Dasar akrual yaitu penerimaan dan pengeluarannya diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang sudah masuk atau keluar. Sedangkan dasar kas dicatat pada saat kas sudah dimasuk atau keluar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebanyak 18 pengusaha ayam di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru menggunakan dasar kas (*cash basis*) dalam usahanya. Selain itu, sistem pencatatan yang digunakan masih menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry*), dimana responden

hanya melakukan pencatatan pada buku kas saja, tanpa disertai pemindahan ke buku besar.

4.3.2 Konsep Dasar Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha yaitu konsep yang memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa 17 usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum melakukan pemisahan pencatatan keuangannya dengan keuangan rumah tangganya. Dan hanya ada 1 responden yang sudah melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan pencatatan keuangan pribadinya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14, responden yang tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dan rumah tangganya karena responden tidak mengetahui mana saja biaya yang mempengaruhi laba rugi usaha mereka. Selain itu, karena usaha ini adalah usaha milik pribadi dan dijaga oleh anggota keluarga jadi responden menganggap tidak perlu memisahkan keuangan rumah tangga dengan usahanya. Dan 1 responden yang sudah memisahkan pencatatan keuangan usaha dan pribadinya karena responden tersebut ingin melihat keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha yang dia jalankan, maka dari itu responden ini tidak memasukkan pencatatan keuangan pribadinya kedalam pencatatan usahanya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum melakukan pemisahan pencatatan keuangan

usahanya dengan keuangan rumah tangga dan belum sesuai dengan konsep dasar kesatuan usaha.

4.3.3 Konsep Dasar Kelangsungan usaha

Konsep kelangsungan usaha merupakan konsep yang berasumsi bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan dapat terus beroperasi dan menguntungkan tanpa batas waktu. Pada tabel 4.16 tentang perhitungan laba rugi yang dianggap sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usahanya yaitu berjumlah 10 responden atau sebesar 55%. Kemudian 18 responden tidak melakukan penyusutan terhadap aset yang dimilikinya yang dapat dilihat pada tabel 4.23 tentang biaya penyusutan dan pada tabel 4.22 tentang aset tetap yang dimiliki oleh responden dengan alasan pencatatan aset tidak berpengaruh pada laba rugi, maka dari itu responden menganggap pencatatan aset tidak penting. Padahal dalam sebuah laporan laba rugi perlu dimasukkan beban penyusutan terhadap aset tetap, karena aset tetap tersebut digunakan dalam kegiatan operasi usaha.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ayam potong belum sesuai dengan konsep kelangsungan usaha karena pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum melakukan perhitungan penyusutan atas aset tetapnya.

4.3.4 Konsep Dasar Periode Waktu

Konsep ini merupakan konsep yang memperlihatkan posisi keuangan atau hasil dari usaha dan perubahannya dilaporkan secara berkala seperti perhari, perminggu, perbulan, atau pertahun. Dari hasil penelitian yang bisa dilihat pada tabel 4.15 tentang periode waktu perhitungan laba rugi maka diketahui bahwa usaha

ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang melakukan perhitungan laba/rugi secara rutin setiap hari yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 55%. 8 responden lainnya tidak memiliki periode pencatatan laba rugi karena mereka tidak melakukan perhitungan laba rugi karena menganggap laba rugi itu tidak penting karena usaha dijalankan atau dikelola sendiri oleh pemilik dan untuk melihat keuntungan, responden hanya melihat dari barang yang diperoleh dari hasil penjualan berupa motor, rumah, sepeda dan lain-lain.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum menggunakan periode waktu perbulan atau pertahun, maka dari itu belum sesuai dengan konsep dasar periode waktu.

4.3.5 Konsep Dasar Penandingan

Konsep penandingan ini merupakan suatu konsep akuntansi yang membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang timbul dalam memperoleh laba untuk periode waktu tertentu.

Pada tabel 4.12 diketahui bahwa sebanyak 10 responden telah melakukan perhitungan laba rugi. Adapun biaya-biaya yang dibandingkan adalah biaya pembelian ayam, beban angkut, konsumsi, biaya rumah tangga dan biaya lain-lain yang dapat dilihat pada tabel 4.13

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya belum sesuai dengan konsep penandingan karena masih ada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang tidak memasukkan beban yang seharusnya diperhitungkan dalam laba rugi seperti gaji karyawan, sewa toko dan sebagainya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan pada bab sebelumnya dibahas mengenai analisis penerapan akuntansi pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, maka pada bab ini penulis mencoba menarik dan mengambil kesimpulan serta memberikan beberapa saran sehingga mampu memberikan masukan bagi pengembangan usaha ayam potong tersebut.

5.1 Kesimpulan

1. Dasar pencatatan yang dipakai oleh semua usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah dasar kas, dimana mengakui atau mencatat transaksi pada saat kas sudah masuk atau keluar.
2. Pada konsep kesatuan usaha, maka dapat disimpulkan bahwa pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha karena belum memisahkan keuangan usaha dengan rumah tangganya.
3. Pada konsep periode waktu, maka dapat disimpulkan bahwa pada usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru belum sesuai dengan konsep periode waktu karena responden tidak menggunakan periode perbulan atau pertahun.
4. Pada konsep kelangsungan usaha, Pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru telah melakukan perhitungan laba rugi dalam menjalankan usahanya untuk mengetahui keberhasilan dan perkembangan

usahanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum menggunakan konsep kelangsungan usaha dalam menjalankan usahanya karena belum menghitung biaya penyusutan asset tetap dan mencatat asset tetap tersebut.

5. Konsep Penandingan, Perhitungan ini merupakan penandingan antara pendapatan dan pengeluaran yang terjadi dalam satu periode tertentu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru belum menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usahanya karena masih ada usaha yang belum memasukkan biaya dan beban yang seharusnya diperhitungkan dalam laba rugi.
6. Sistem pencatatan yang dilakukan oleh usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru belum dapat menghasilkan informasi yang layak dan berkualitas dalam menjalankan usahanya.

5.2. Saran

1. Sebaiknya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru sudah dapat menerapkan dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual, yang mana dengan dasar ini transaksi dan peristiwa dicatat pada saat terjadinya transaksi (bukan pada saat kas masuk atau keluar) dan mencatatnya dalam catatan akuntansi.
2. Sebaiknya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru sudah dapat melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu kesatuan usaha, dengan cara melakukan pemisahan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga.

3. Sebaiknya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru sudah dapat melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu konsep periode waktu, dengan hal ini pencatatan laporan keuangan akan sesuai dengan periode berjalan seperti perbulan atau pertahun.
4. Sebaiknya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru sudah dapat menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan memasukkan biaya penyusutan aset tetapnya.
5. Sebaiknya usaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dalam melakukan perhitungan laba rugi dengan cara membandingkan seluruh beban dengan seluruh pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya pendapatan dan beban tersebut, sehingga sesuai dengan konsep penandingan usaha.
6. Sebaiknya dilakukan pengelolaan keuangan mulai di terapkan dalam pelaksanaan kegiatan pada usaha kecil sehingga pengusaha ayam potong di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dapat menghasilkan informasi yang layak dan berkualitas dalam menjalankan usahanya.
7. Sebaiknya peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan, pengambilan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lebih baik. Dan juga diharapkan bisa melakukan wawancara dengan narasumber yang lebih kompeten dalam kajian sarana prasarana pendidikan dan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful (2016). *Pengantar Akuntansi berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Hakim, Dani Rahman dan Iin Rosini (2018). *Akuntansi Keuangan 1*. Pamulang : Umpam Press.
- Hanggara, Agie (2019). *Pengantar Akuntansi*. Surabaya: CV. Jakad Publishing
- Hapsari, D. P. (2017). "Model Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang." *Jurnal Akuntansi*. 4(2): 36–47.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta : PT. Grasindo
- Hery. (2019). *Intisari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Megawati, Lija. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Ayam Potong/broiler Di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Mulyani, E. Nurhayaty, and K. Miharja. (2019). "Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)," *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 219–226, 2019, doi: 10.31294/jabdimas.v2i2.5818.
- Nuraini, Fitri dan Andrianto. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Pemerintah Indonesia. 2008. Undang–Undang No 20 Tahun 2008 Yang mengatur Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaga Negara RI Tahun 2008, No. 93. Sekretariat Negara. Jakarta
- Putri, Ayu Mulia. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Pecah belah Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Suci, Y. R. (2017). "Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 6(1): 51–58.
- Warren, Carl S., dkk. (2017). *Accounting-Indonesia Adaptation*. 4th Edition. Jakarta: Salemba Empat.

Zamzami, F dan Nabella, D, N. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). SAK EMKM. Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau